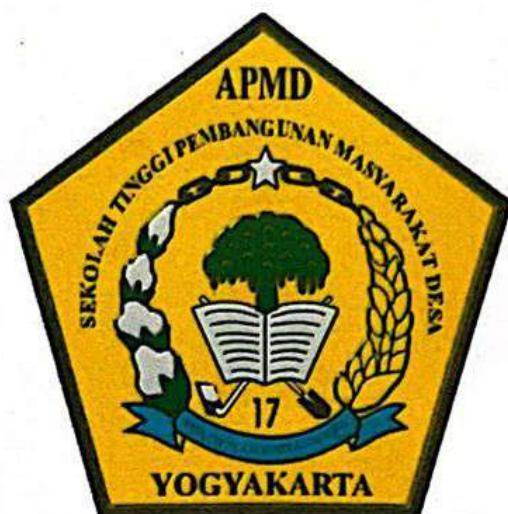


**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN
SOLIDARITAS ANTAR ANGGOTA
(STUDI KASUS FORKOM YAKUZAKARTA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana S-1
Program Studi Ilmu Komunikasi



Diajukan Oleh:

FELISIUS ANDIKA FATOLOSA NDRAHA

Nim: 21530030

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Felisius Andika Fatolosa Ndraha

NIM : 21530030

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS ANTAR ANGGOTA (STUDI KASUS FORKOM YAKUZAKARTA)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri berdasarkan hasil pemikiran sendiri bukan karya ataupun hasil tulisan orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan telah saya disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan ditemukan plagiasi dalam naskah skripsi ini.

Yogyakarta, 14 Juli 2025



Felisius Andika Fatolosa Ndraha

NIM : 21530030

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Juni 2025

Pukul : 10.00 WIB

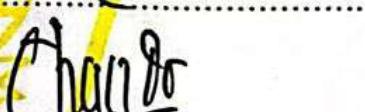
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

1. Fadjarini Sulistyowati, S.I.P., M.Si. 

Ketua Pengaji/Pembimbing

2. Dr. Irsasri 

Pengaji Samping I

3. Ade Chandra, S. Sos., M. Si 

Pengaji Samping II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati S.I.P., M.Si

NIY/NIDN: 170 230 197 / 05210772201



Dipindai dengan CamScanner

MOTTO

“Woi jangan kalah pada zaman!”

(Muria “No doubt”)

“Tak ada waktu tersia-sia dalam mencintai”

(Gabriel Garcia Marquez “Love In The Time Of Cholera”)

“Jika kau menungguku untuk menyerah, maka kau akan menungguku selamanya”

(Naruto Uzumaki)

“Timendi causa est nescire”

(No where man)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat berupa Kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat serta cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidup penulis.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk

1. Papa Jon Bosco Ndraha dan Mama Imelda Neitei Ogok serta ketiga adik tersayangku Maxylius Bayu Dwitama Ndraha, Alfonsus Peacher Ndraha dan satu lagi yang masih berada dirahim mamaku, semoga nantinya engkau lahir dengan selamat dan menjadi kado berharga diwisudaku. Terimakasih banyak atas dukungannya baik secara moril maupun materil, terimakasih sudah menjadi orang tua dan teman curhat terbaik untuk penulis.
2. Kepada Pak Tua Vincensius Ndraha, Mak Tua Marta salolosit, Abang Marvin, Abang Tanjung, Abang Balok, Abang Aan, Kak Vivi dan Kak Dea, Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungannya baik secara moril maupun materil.
3. Kepada Almh. Rosetta Ndraha terimakasih meinan atas dukungan dan doanya.
4. Kepada Keponakan tersayangku Martina Jalesveva Eka Cahyani Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungannya.
5. Kepada Bang Samson Rambo Ndraha, Kak Lusi, dan Kak Patricia Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungannya.
6. Kepada Tante Aventina Ndraha, Om Tarman Sakeru, Bang Pankrasius Zalukhu, Kak Elsi, Fani dan Toresman Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungannya.
7. Kepada Bang ade, Bang Iyan, Kak melda dan Kak Lia Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungannya
8. Kepada Bapak Yupensius dan Ibu lea, terimakasih atas dukungannya selama masa

perkuliahan ini serta Yunike yang telah menemani perjalanan panjang ini

9. Kepada seluruh keluarga besar Ndraha dan Sabetliake terimakasih telah menjadi keluarga yang saling mendukung satu sama lain
10. Kepada Ibu Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berperan penting dalam proses penulisan skripsi. Terimakasih telah memberikan bimbingan dan pengetahuan dengan sabar serta memberikan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas waktu, arahan, dan ilmu yang telah diberikan.
11. Kepada seluruh teman teman Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (IMaKo) terimakasih telah menjadi cinta pertama intelektualku.
12. Kepada teman berpikirku Albughdadi Wahyudin, terimakasih telah menjadi teman berpikirku.
13. Saudara seangkatanku ILKOM 21 terimakasih untuk kopi pahit dan aroma pagimu serta filosofi tentang kelamnya hidup ini, kita akan bertemu lagi meskipun dikejauhan.
14. Kepada entitas yang bernama Felisius Andika Fatolosa Ndraha, terimakasih sudah kuat sampai hari ini, tetaplah begitu untuk kemarin, hari ini dan besok. Jangan menyerah dan teruslah berkembang, ini bukan akhir melainkan awal perjuangan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Solidaritas antar Anggota (Studi Kasus Forkom Yakuzakarta)** ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana ilmu komunikasi, STPMD APMD Yogyakarta. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari bebagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sebagai tempat penulis menimba ilmu dan pengetahuan Akademik.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku ketua STPMD “APMD” Yogyakarta
3. Ibu Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan berharga selama penyusunan proposal ini.
4. Ketua program studi Ilmu Komunikasi, Dr. Yuli Setyowati, M.Si atas segala kemudahan yang di berikan dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Seluruh dosen program studi Ilmu komunikasi yang telah membagikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
6. Keluarga tercinta yang memberikan berbagai dukungan dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menghadapi tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/ibu dosen pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi dan keluarga besar STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah membekali ilmu yang sangat berguna dalam penyelesaian penulisan Skripsi ini dan memberikan pengetahuan serta

pengalaman yang dapat membantu memperlancar penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam bidang ilmu yang ditekuni.

Yogyakarta, 03 Juni 2025

(Felisius Andika Fatolosa Ndraha)

DAFTAR ISI

MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB I	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Kebaharuan Penelitian	5
C.Rumusan Masalah.....	6
D.Tujuan penelitian	6
E.Manfaat penelitian.....	6
F.Kajian Teoritis.....	7
1.Teori Komunikasi Organisasi	7
2.Pengertian Peran	8
3. Komunikasi Interpersonal dalam Organisasi.....	8
4.Makna solidaritas dalam kelompok	15
G.Kerangka Berpikir	17
H.Metode penelitian	18
1.Jenis Penelitian	18
2.Lokasi penelitian	18
3.Sumber Data	19
4.Teknik pengumpulan data	19
5.Teknik Analisis Data.....	20
BAB II	22
A. Deskripsi Organisasi	22
B.Struktur Organisasi	24
C.Tugas Pokok Dan Fungsi	24
D. Anggota Forkom Yakuzakarta	26
E.Kegiatan Organisasi	27
BAB III.....	32
A.Identitas Informan.....	32
B. Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Forkom Yakuzakarta	33
C. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Solidaritas.....	38
D. Hambatan Komunikasi Antar Anggota dan Upaya Penyelesaiannya.....	40

F. PEMBAHASAN	43
F.1. Komunikasi Interpersonal dalam Forkom Yakuzakarta.....	43
F.2. Solidaritas dalam Forkom Yakuzakarta	46
BAB IV.....	49
A. KESIMPULAN	49
B. SARAN	50
DAFTAR PUSTAKA	51

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal memperkuat solidaritas sosial antar anggota Forkom Yakuzakarta. Fokusnya pada peran komunikasi yang bersifat horizontal dan terbuka dalam membangun kebersamaan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pola komunikasi yang mampu meningkatkan solidaritas antar anggota organisasi mahasiswa yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokusnya adalah pada pengalaman dan persepsi anggota Forkom Yakuzakarta terkait komunikasi interpersonal dan solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta bersifat horizontal, terbuka, dan memberi ruang yang setara bagi semua anggota. Komunikasi terjalin melalui rapat, diskusi santai, media sosial, dan kegiatan bersama. Solidaritas meningkat melalui interaksi rutin, meski ada hambatan seperti perbedaan dialek dan istilah antar anggota dari berbagai latar UKM. Komunikasi interpersonal yang terbuka dan setara di Forkom Yakuzakarta berperan penting dalam membangun solidaritas antar anggota. Interaksi rutin memperkuat rasa kebersamaan meskipun terdapat hambatan bahasa. Disarankan agar forum terus mendorong komunikasi aktif lintas UKM dan memperkuat peran humas sebagai penghubung antar anggota untuk menjaga dan meningkatkan solidaritas organisasi.

Kata-Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Solidaritas, Forkom Yakuzakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “socius” yang artinya bermasyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Sehingga arti dari manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat melakukan kegiatannya sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain (Hantono & Pramitasari, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial selalu memiliki keinginan bawaan untuk terhubung secara langsung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional dengan cara interaksi dan kerja sama yang dijalankan.

Interaksi antar individu tentunya akan mengarah pada pembentukan norma dan struktur sosial, yang membantu dalam mengatur perilaku sosial di masyarakat. Norma-norma ini tentunya sangat penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Makhluk sosial sering terlibat dalam kegiatan yang kolaboratif, hal ini meningkatkan peluang individu untuk sukses di lingkungannya. Hal ini merupakan sifat mendasar dari makhluk sosial.

Organisasi adalah sekelompok orang yang terstruktur yang bekerja sama untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama (Ginting Ayura Ade Sasha, 2024). Struktur ini membantu dalam mengkoordinasikan upaya dan sumber daya secara efektif. Di Indonesia sendiri organisasi sangat banyak ditemui, mulai dari organisasi seni, budaya, sosial, politik maupun minat bakat. Yogyakarta sebagai kota pelajar tentunya memiliki banyak sekali ragam organisasi salah satunya adalah Forkom Yakuzakarta sebagai wadah bagi seluruh UKM fotografi se-Yogyakarta. Forkom Yakuzakarta sendiri adalah organisasi yang bergerak dalam

pengembangan minat bakat fotografi dan sebagai wadah persatuan UKM fotografi se-Yogyakarta.

Organisasi menyediakan lingkungan terstruktur tempat individu dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Upaya kolektif ini penting untuk mencapai tujuan yang mungkin sulit dicapai secara individu. Hal ini yang menjadi salah satu faktor maraknya organisasi maupun komunitas di Yogyakarta, karena dengan adanya organisasi tujuan yang awalnya sulit untuk dicapai sendiri justru akan lebih efektif dan efisien ketika dikerjakan bersama-sama dalam wadah organisasi.

Selain Forkom Yakuzakarta ada banyak lagi komunitas ataupun organisasi yang ada di Yogyakarta, mulai dari komunitas pecinta musik, komunitas pecinta film, komunitas pecinta alam dan masih banyak lagi. Salah satu contohnya adalah Jogja Beatles Community, komunitas ini adalah wadah bagi para pecinta grup musik dari Britania Raya yaitu *The Beatles*. Contoh lain adalah komunitas pecinta sape jogja, komunitas ini adalah wadah bagi setiap orang yang senang dan suka memainkan alat musik sape. Sape sendiri adalah alat musik petik khas dari Kalimantan.

Agar komunikasi berjalan dengan efektif maka perlu memberikan pesan maupun tanda tanda yang jelas, jika komunikasi ini dilakukan antar individu ke individu maupun individu ke kelompok maka model komunikasi ini disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan bersosial manusia terutama dalam sebuah organisasi yang dalam hal ini adalah Forkom Yakuzakarta. Forkom Yakuzakarta adalah forum komunikasi seluruh UKM fotografi di Yogyakarta yang anggotanya berasal dari kampus-kampus yang ada di Yogyakarta

Forkom Yakuzakarta yang merupakan induk organisasi bagi seluruh UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) fotografi se-Yogyakarta. Komunitas ini menghimpun 12 UKM di Yogyakarta. Untuk terjalinnya solidaritas antar anggota maka diperlukan komunikasi antar anggota yang baik dan efektif. Solidaritas antar anggota ini tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja organisasi dalam merancang dan melakukan kegiatan kegiatan yang berkenaan dengan dunia fotografi. Kegiatan komunikasi antar anggota juga dibutuhkan untuk menciptakan rasa saling pengertian dan memiliki antar anggotanya. Jika komunikasi antar anggota tidak dilakukan secara baik maka akan banyak terjadi masalah-masalah yang mengakibatkan sebuah organisasi tidak dapat bertahan lama dan akhirnya bubar.

Komunikasi interpersonal yang baik juga akan berkontribusi bagi kebiasaan dalam organisasi. Ketika anggota organisasi merasa nyaman untuk berbagi ide dan umpan balik, hal ini menciptakan suasana yang mendukung inovasi dan kolaborasi (Indri Febrianti dkk., 2024). Komunikasi interpersonal merupakan salah satu hal yang paling penting dan sangat berdampak terhadap organisasi. Karena melalui komunikasi interpersonal setiap individu akan saling mengenal dengan baik dan dapat menjalin kedekatan dan keakraban demi tercapainya solidaritas untuk melanjutkan masa depan organisasi.

Minimnya solidaritas dalam organisasi dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antara individu dan kelompok, serta rasa individualisme yang tinggi. Solidaritas yang kurang juga dapat menghambat terbangunnya rasa hormat dan penghargaan terhadap sesama (Ginting Ayura Ade Sasha, 2024). Selain menghambat terbangunnya rasa hormat dan penghargaan hal ini juga akan berdampak terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan, sehingga tujuan dari kegiatan tersebut akan sulit tercapai. Dalam banyak hal komunikasi interpersonal yang buruk juga akan berkontribusi besar dalam konflik konflik yang terjadi dalam organisasi seperti perdebatan yang berkepanjangan, rasa tidak dihargai dan banyak hal lain yang juga akan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya.

Kegiatan kegiatan yang dilakukan di Forkom Yakuzakarta seperti pameran dan hunting bersama sangat menarik minat penulis terutama terdapat keberagaman yang ada di Forkom Yakuzakarta mulai dari suku, ras, agama dan budaya sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan komunikasi interpersonal yang dilakukan di Forkom Yakuzakarta untuk meningkatkan kualitas serta solidaritas Antar anggotanya yang sangat majemuk .

Penulis tertarik mengkaji permasalahan diatas dalam bentuk penelitian dengan judul ***“Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Solidaritas Antar Anggota (Studi Kasus di Forkom Yakuzakarta)”***

B.Kebaharuan Penelitian

N O	Identitas Artikel	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	<p>Indri febrianti, Malikha Ayumi, Azhair Panjaitan, Afwan Syahril Panjaitan.</p> <p>Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi</p> <p>https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/508</p>	<p>Komunikasi interpersonal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma bersama, yang sangat penting untuk membentuk identitas kolektif dalam suatu organisasi. Komunikasi ini menumbuhkan pemahaman dan rasa memiliki di antara para anggota.</p>	<p>Objek yang digunakan penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu pada penelitian ini lebih spesifik dijelaskan bahwa objek yang digunakan adalah Forkom Yakuzakarta kemudian metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang peran komunikasi interpersonal</p>
2	<p>Sasha ade ayura ginting</p> <p>Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Solidaritas Anggota Paskibra SMA Negeri 6 Binjai</p> <p>https://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/25232</p>	<p>Penelitian ini menyoroti peran penting komunikasi organisasi dalam menumbuhkan solidaritas di antara anggota Paskibra SMA Negeri 6 Binjai, menekankan bahwa praktik komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun identitas kelompok yang kohesif.</p>	<p>Objek yang digunakan dalam penelitian ini berbeda, teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teori budaya organisasi sedangkan dalam penelitian ini adalah teori kebutuhan hubungan interpersonal untuk memperkuat tujuan penelitian</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan solidaritas antar anggota di organisasi</p>

C.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah "**bagaimana peran komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta dalam meningkatkan solidaritas antar anggota**"

D.Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta dalam meningkatkan solidaritas antar anggota
2. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta dalam meningkatkan solidaritas antar anggota
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta dalam meningkatkan solidaritas antar anggota

E.Manfaat penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk membantu,mengembangkan dan sebagai referensi tentang komunikasi interpersonal terlebih dalam meningkatkan solidaritas antar anggota Forkom Yakuzakarta.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk Forkom Yakuzakarta dalam meningkatkan solidaritas antar anggota
3. Secara akademis hasil penelitian ini dipakai sebagai syarat menempuh ujian Sarjana Ilmu Komunikasi program studi Ilmu Komunikasi STPMD ‘APMD” Yogyakarta

F.Kajian Teoritis

1.Teori Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi pada dasarnya merupakan proses penyebaran informasi di dalam suatu organisasi, yang menekankan pentingnya komunikasi dalam mencapai tujuan. Teori yang dikemukakan oleh Karl Weick menunjukkan bahwa organisasi dirancang untuk mengurangi ketidakpastian yang terkandung dalam informasi, mengingat bahwa informasi dari lingkungan sering kali bersifat ambigu(Haq Dayan Ahmad dkk., 2023). Proses ini melibatkan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengklarifikasi dan memahami informasi tersebut.

Dalam model Weick, terdapat tiga proses utama dalam pengorganisasian: penerapan (pembuatan informasi), pemilihan (memilih informasi yang paling relevan), dan penyimpanan (menyimpan informasi yang bermanfaat untuk individu di masa mendatang). Komunikasi dalam organisasi dapat mengalir ke berbagai arah, baik secara vertikal (ke atas dan kebawah), horizontal, maupun diagonal, yang mempengaruhi efektivitas penyebaran dan pemahaman informasi.

Struktur komunikasi dalam suatu organisasi memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas keseluruhan, karena menentukan cara pesan disampaikan dan diterima di antara anggota. Oleh karena itu, komunikasi organisasi yang efektif sangat penting untuk memastikan koordinasi dan kolaborasi yang baik antara berbagai departemen, sehingga semua anggota dapat selaras dengan tujuan bersama organisasi.

2.Pengertian Peran

Peran merupakan aspek dinamis dalam kedudukan atau status, Menurut Kozier, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Tindangen Megi dkk., 2020)

Pada awalnya, kata peran dipakai oleh kalangan drama atau teater yang telah hidup di zaman Yunani Kuno atau Romawi yang diperagakan oleh seorang aktor. Kemudian, kata peran ini sudah mulai menyebar yang bukan hanya dipakai dalam kontes drama, tetapi mulai dipakai pada ranah sosial (Aslan, 2019)

Peran yang disusun dengan baik dan cermat akan dapat mengurangi ketegangan dan konflik yang ada antar individu serta dapat meningkatkan kualitas dan akuntabilitas organisasi maupun individu itu sendiri. Jika peran yang dilakukan tidak disusun dengan baik dan cermat maka risiko konflik antar individu akan meningkat dan dapat berbahaya bagi kelangsungan hubungan antar individu maupun kelompok.

3. Komunikasi Interpersonal dalam Organisasi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik langsung maupun tidak langsung (Irawan Sapto, 2017) Setiap tujuan komunikasi interpersonal, seperti mengenali diri, menemukan dunia luar, memelihara hubungan, serta mengubah sikap dan perilaku, memiliki peran dalam membangun pemahaman mendalam antara individu (Sutanto Vinnawaty & Salim, 2024)

Berdasarkan definisi diatas maka komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang atau lebih serta dalam kelompok kelompok kecil. Penyampai pesan atau sering disebut komunikator bertugas untuk memberikan tanda-tanda maupun pesan kepada pendengar atau yang sering kita sebut komunikan. Dalam percakapan antara dua orang ataupun kelompok kecil peran komunikator maupun komunikan dapat berubah-ubah mengikuti alur dari percakapan ataupun tindakan tindakan komunikasi interpersonalnya.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan atau penerima pesan. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk membangun kepercayaan dan kesetaraan dalam berinteraksi, yang pada gilirannya meningkatkan solidaritas di antara anggota komunitas (Sutanto Vinnawaty & Salim, 2024)

Dalam hal ini komunikasi interpersonal tidak hanya reaksi sederhana namun didalamnya terdapat tanda-tanda dan pesan yang telah disepakati demi menunjang dan meningkatkan solidaritas antar anggota. Jika suatu individu dapat berkomunikasi dengan individu lainnya secara baik maka keharmonisan dan solidaritas dalam organisasi maupun kelompok tersebut akan mudah tercapai.

3.1. Proses Komunikasi interpersonal

Proses komunikasi interpersonal merefleksikan siklus natural komunikasi interpersonal, dimana komunikasi berlangsung dari orang pertama kepada orang kedua, lalu orang kedua kepada orang pertama, dan seterusnya (Christian dkk., 2018)Dalam komunikasi interpersonal, hubungan yang baik antara komunikator dengan komunikan juga harus diperhatikan dan dijaga dengan baik, sebab berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi interpersonal tergantung dengan hubungan baik diantara mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal bisa terjadi apabila adanya hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan dalam memberikan dan menerima tanda, simbol dan pesan yang disampaikan. Proses ini juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan keduanya, dimana komunikasi interpersonal dalam prosesnya mengharuskan adanya *feedback* atau umpan balik.

Dalam komunikasi interpersonal dibutuhkan interdependensi yaitu kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (Christian dkk., 2018), oleh sebab itu dalam komunikasi interpersonal antar anggota Forkom YakuzaKarta tidak boleh hanya melihat kepentingan sendiri namun juga harus melihat dan memperhatikan kepentingan serta pendapat bersama yang nantinya akan menciptakan solidaritas yang kuat antar anggotanya.

3.2.Teorı Komunikasi Interpersonal Joseph A. Devito

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai “Proses pengiriman dan penerimaan pesan–pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang–orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika(Aminiyati Rohma Nur, 2020) Teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun dan memelihara hubungan. Teori ini menyoroti bahwa komunikasi adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi verbal dan non-verbal.

Secara keseluruhan, teori komunikasi interpersonal DeVito berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat menghasilkan hubungan yang lebih kuat dan harmonis dalam berbagai konteks. Teori ini mengidentifikasi karakteristik utama komunikasi interpersonal yang efektif, yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesetaraan. Elemen-elemen

ini penting untuk mendorong interaksi yang sehat dan konstruktif antara individu. Menurut Joseph A.Devito bahwa ciri komunikasi antar pribadi yang efektif(Aminiyati Rohma Nur, 2020) yaitu

1. Keterbukaan (*openness*)

Komunikasi interpersonal yang efektif mengharuskan individu untuk terbuka tentang pikiran dan perasaan mereka. Keterbukaan ini menumbuhkan kepercayaan dan mendorong dialog yang jujur antara komunikator. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap adalah komunikan yang menjemukan. Kepemilikan perasaan yang jujur juga menjadi aspek penting dalam komunikasi sehingga ada perasaan yang jujur antara komunikator dan komunikan, sehingga dialog yang terjalin juga lebih efektif. Keterbukaan juga dapat ditunjukkan oleh komunikator melalui reaksi spontan yang ia tunjukkan kepada komunikan.

2. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain sangatlah penting. Empati memungkinkan individu untuk terhubung pada tingkat emosional yang lebih dalam, sehingga meningkatkan kualitas interaksi. Interaksi yang berkualitas tentunya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari hubungan antar individu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Memberikan dukungan dan dorongan selama percakapan membantu menciptakan lingkungan yang positif. Karakteristik ini memastikan bahwa

individu merasa dihargai dan dipahami, penting untuk hubungan yang sehat. Individu memperlihatkan sikap yang deskriptif, spontan, provisional adalah contoh individu yang memiliki sikap mendukung. Hal ini menjadi aspek yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal

4. Sikap positif

Mempertahankan sikap positif selama interaksi dapat berdampak signifikan pada proses komunikasi. Sikap positif membantu membangun hubungan dan mendorong pertukaran yang konstruktif.

5. Kesetaraan

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya rasa kesetaraan di antara para peserta. Mengakui bahwa kedua belah pihak memiliki kontribusi yang berharga menumbuhkan rasa saling menghormati dan meningkatkan pengalaman komunikasi secara keseluruhan. Dalam suatu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak sepadan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

3.3.Teorи kebutuhan antarpribadi (Fundamental Interpersonal Relations Orientation)

Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation) pertama kali diungkapkan oleh oleh Will Schutz yang berfokus pada pemahaman hubungan interpersonal melalui tiga kebutuhan utama manusia yaitu inklusi, kontrol, dan afeksi. Kebutuhan ini membentuk bagaimana individu berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks sosial (Prasanti Ditha & Dewi Retasari, 2018) Teori ini menekankan bahwa kebutuhan inklusi,kontrol dan afeksi bukan hanya kebutuhan individual namun hal ini dapat berpengaruh terhadap orang lain. Dimana ketika kebutuhan individu

terpenuhi maka hal ini dapat berpengaruh secara signifikan terhadap individu lain dalam hubungan tersebut.

4.1 Inklusi

Inklusi mengacu terhadap kebutuhan individu akan pengakuan dan interaksi yang dia terima dengan orang lain. Individu akan terus berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan cara berpartisipasi dalam kelompok kelompok sosial. Kebutuhan untuk diikutsertakan dalam kelompok atau organisasi sangat penting karena setiap individu akan mengharapkan pengakuan dari individu lainnya untuk memperkuat status sosialnya di kalangan kelompok atau organisasi.

Pengakuan ini bisa dalam berbagai bentuk seperti bergabung dengan suatu kelompok atau organisasi. Dalam hubungan interpersonal, inklusi dapat meningkatkan hubungan antar individu, karena individu yang diakui dan diikutsertakan cenderung lebih positif dalam berinteraksi dengan individu lain. Keterlibatan ini dapat meningkatkan hubungan yang lebih kuat dan lebih erat antar individunya (Saptamarsita Hari Krisani dkk., 2024)

Terpenuhinya kebutuhan inklusi dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan, karena individu merasakan rasa memiliki dan penerimaan, yang sangat penting bagi kesejahteraan emosional. Sebaliknya, kebutuhan inklusi yang tidak terpenuhi dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan terputus, yang berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang dan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang bermakna.

4.2 Kontrol

Kontrol mengacu pada kebutuhan manusia untuk mempengaruhi, mengelola, atau mengarahkan interaksi dalam hubungan. Kontrol mencakup keinginan untuk menegaskan otoritas atau kepemimpinan dalam situasi sosial, yang mempengaruhi cara individu berhubungan satu sama lain (Saptamarsita Hari Krisani dkk., 2024) Kebutuhan ini mencerminkan keinginan setiap individu dalam memimpin suatu kelompok yang mempengaruhi suatu kelompok dalam mengambil atau memutuskan keputusan.

Kebutuhan dalam kontrol dapat tercapai dengan berbagai cara, individu yang merasa kompeten dan mampu akan mendominasi individu lain serta mempengaruhinya dalam pengambilan keputusan. Individu yang dominan seringkali mengambil alih kendali selama kegiatan sehingga dapat mempengaruhi keputusan kolektif, hal ini dapat meningkatkan rasa kontrol mereka terhadap suatu individu maupun kelompok.

Memahami keseimbangan kontrol dalam hubungan interpersonal sangat penting untuk mendorong interaksi yang sehat, karena hal ini memungkinkan individu untuk menavigasi dinamika kekuasaan dan mempromosikan inklusivitas.

4.3 Afeksi

Afeksi mencakup kebutuhan akan hubungan emosional dan kedekatan antar individu. Afeksi menyoroti pentingnya hubungan emotional perhatian dan cinta dalam hubungan yang penting untuk memperkuat dan mempertegas hubungan antar individu (Prasanti Ditha & Dewi Retasari, 2018) Kepura-puraan adalah tindakan yang sengaja memperlihatkan perilaku, ucapan, atau tingkah

laku yang tidak asli, seringkali dilakukan untuk memberi kesan kepada orang lain atau untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial tertentu. Hal ini sering kali muncul karena keinginan untuk diterima secara sosial, yang menyebabkan individu mengubah perilaku alami mereka untuk menampilkan citra tertentu. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan antara jati diri seseorang dan persona yang mereka tampilkan kepada orang lain.

Dalam hubungan interpersonal, mengenali dan menangani kepura-puraan sangat penting untuk membangun kepercayaan dan keaslian, karena individu lebih mungkin terhubung dengan orang-orang yang tulus dalam interaksinya.

4.Makna solidaritas dalam kelompok

Makna solidaritas dalam kelompok merujuk pada rasa persatuan, kesetiakawanan, dan kepedulian antar anggota yang mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Solidaritas ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlangsungan dan kohesi suatu kelompok (Lorita dkk., 2023).

4.1.Teorি Solidaritas Mekanik dan Organik Emile Durkheim

Emile Durkheim merupakan sosiolog terkemuka, ia mengembangkan teori solidaritas yang membedakan 2 bentuk solidaritas yaitu mekanik dan organik. Kedua konsep ini menjelaskan bagaimana kehidupan sosial individu dapat saling terhubung di masyarakat, bergantung pada struktur sosial dan pekerjaan yang ada.

1. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik terjadi di masyarakat tradisional yang homogen, di mana anggota memiliki kesamaan dalam nilai, norma, dan keyakinan. Dalam konteks ini, solidaritas dibangun melalui kesadaran kolektif yang kuat (Kurnia dkk., 2015) Contoh:

Dalam sebuah desa nelayan, semua anggota masyarakat terlibat dalam kegiatan yang sama, seperti menangkap ikan dan menjual hasil tangkapan secara bersama-sama

2. Solidaritas Organik

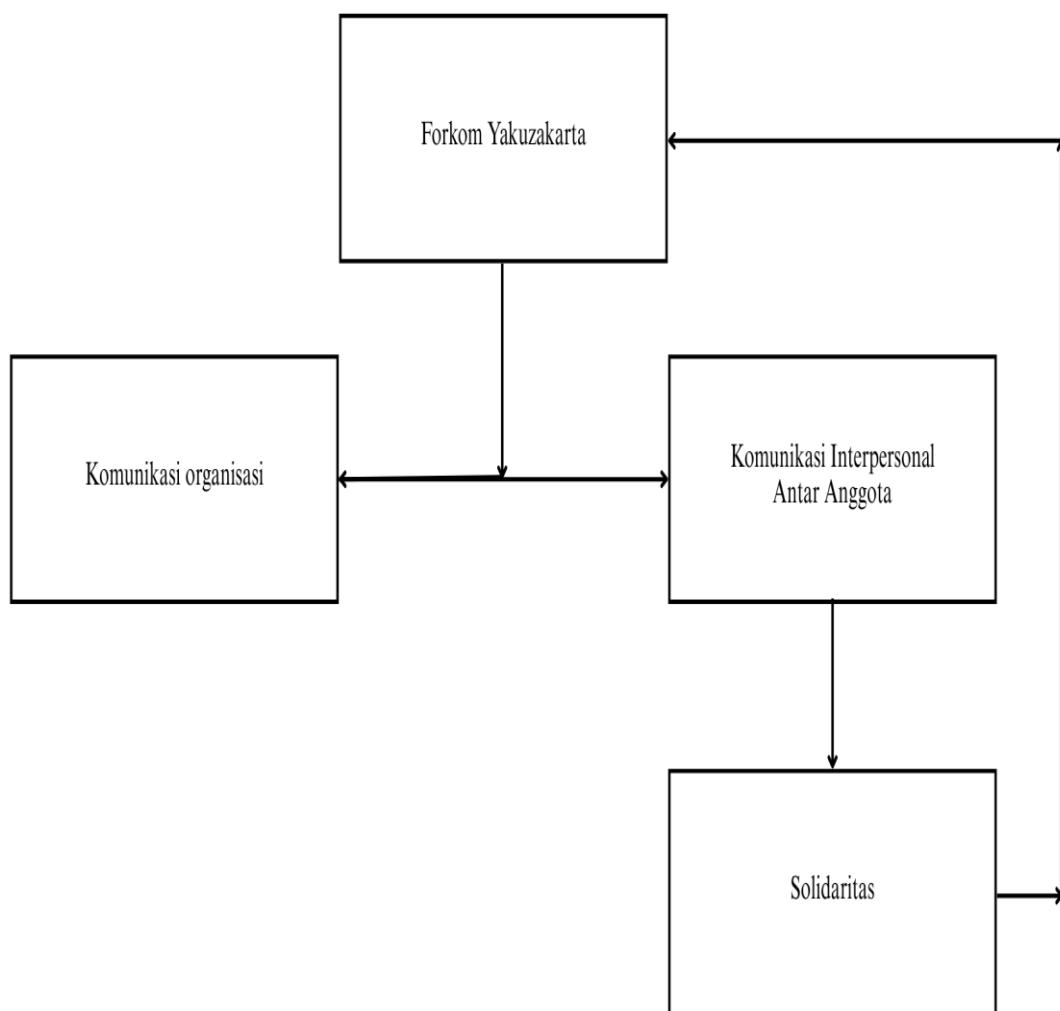
Sebaliknya, solidaritas organik muncul di masyarakat modern yang kompleks dan beragam. Di sini, solidaritas dibangun melalui interdependensi antara individu dengan spesialisasi pekerjaan yang berbeda (Siregar Tua Robert dkk., 2023) Contoh Dalam sebuah kota besar, seorang dokter mungkin bergantung pada seorang pemasar untuk mempromosikan praktiknya, menciptakan saling ketergantungan yang penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial.

Durkheim berargumen bahwa perubahan dalam pembagian kerja dari masyarakat sederhana ke kompleks menyebabkan transisi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Hal ini mencerminkan evolusi sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan industri dan urbanisasi (Fathurrozie dkk., 2024)

G.Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir mengacu pada kondisi mental atau perspektif seseorang yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan (Rahayu dkk., 2019) Dalam sebuah penelitian tentunya sangat penting adanya kerangka berpikir untuk menggambarkan secara objektif tentang cara berpikir dalam penelitian ini. Maka kerangka berpikir yang dapat digambarkan adalah

Gambar 1.1



H.Metode penelitian

1.Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif yang dianggap efektif dalam meneliti permasalahan diatas. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial, peristiwa, aktivitas, perilaku, dan kepercayaan tertentu dari individu maupun kelompok masyarakat secara menyeluruh dan mendalam (Yuliani, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kompleksitas perilaku manusia dan konteks sosial (Firmansyah M dkk., 2021)

2.Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Forkom Yakuzakarta yang bertempat di Yogyakarta, Forkom Yakuzakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan yang mendukung penelitian ini. Pertama, Forkom Yakuzakarta merupakan forum komunikasi yang cukup kompeten untuk kelompok UKM Fotografi Yang ada di Yogyakarta.

Kedua, Forkom Yakuzakarta memiliki keunikan sendiri, dimana anggotanya berasal dari berbagai kampus yang ada di Yogyakarta dan juga memiliki latar belakang daerah yang berbeda beda. Sehingga kemajemukan ini menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang peran komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta.

3.Sumber Data

Sumber data dalam meneliti Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Solidaritas Antar Anggota (Studi Kasus Di Forkom Yakuzakarta) dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh subjek penelitian atau fenomena yang sedang diteliti. Sumber primer adalah sumber data yang langsung didapatkan dan diterima oleh pengumpul data (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini Data Primer didapat dari observasi lapangan dan wawancara dengan ketua Forkom Yakuzakarta, 3 orang Ketua UKM Fotografi yang tergabung dalam Forkom Yakuzakarta dan 2 orang Humas UKM Fotografi yang juga tergabung dalam Forkom Yakuzakarta.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan atau diterima oleh pengumpul data (Sugiyono, 2015). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari penelitian, jurnal ilmiah dan artikel yang membahas tentang Peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan solidaritas antar anggota

4.Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk keperluan penelitian, yang penting untuk memperoleh data yang akurat dan dapat diandalkan (Ardiansyah dkk., 2023). Penelitian ini menggunakan:

1. Teknik wawancara yang mendalam untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan 6 orang narasumber yang ditentukan dengan cara purposive sampling. Pemilihan 6 orang narasumber ini secara purposive

sampling dilakukan agar mendapatkan narasumber yang kompeten dan sesuai dengan penelitian ini.

2. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana Forkom Yakuzakarta menggunakan komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta
3. Dokumentasi mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen tertulis, foto, video, atau arsip lain yang sudah ada untuk mendukung dan melengkapi data penelitian.

5.Teknik Analisis Data

Teknik analisis data melibatkan proses sistematis yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami data yang dikumpulkan selama penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang berarti dari temuan mereka (Fadilla Rizky Annisa & Wulandari Ayu Putri, 2023). Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk analisis data. Teknik analisis interaktif ini memungkinkan pendekatan yang dinamis dan responsive untuk memastikan bahwa penelitian tetap relevan dan berwawasan selama proses berlangsung.

Model Miles dan Huberman merupakan kerangka kerja analisis data kualitatif yang menekankan pendekatan sistematis untuk menganalisis data melalui empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses terstruktur ini membantu peneliti mengolah dan menginterpretasikan data kualitatif secara efektif (Prasanti Ditha & Dewi Retasari, 2018)

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama melibatkan pengumpulan data yang bersumber dari data primer dan sekunder yang diterima oleh peneliti (Prasanti Ditha & Dewi Retasari, 2018) Tahap ini sangat penting karena nantinya akan berdampak terhadap analisis selanjutnya, data yang dikumpulkan harus relevan dan komprehensif agar dapat menjawab pertanyaan dari penelitian.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyaringan data agar data yang didapatkan sesuai dengan tema, pola dan wawasan utama dari penelitian (Fadilla Rizky Annisa & Wulandari Ayu Putri, 2023). Meringkas data agar lebih mudah diKelola merupakan bagian dari tahap ini, fungsi diringkasnya data adalah agar memudahkan dalam melihat data yang paling penting dan dapat berkontribusi dalam penelitian ini.

4. Penyajian Data

Menyajikan Temuan data secara terstruktur dan terorganisir menjadi bagian dalam tahap ini (Prasanti Ditha & Dewi Retasari, 2018). Penyajian data ini melibatkan pembuatan deskripsi naratif yang secara efisien mengomunikasikan wawasan dari data yang diperoleh dengan tujuan data dapat diterima dan dipahami oleh audiens dengan baik.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini melibatkan penafsiran data yang disajikan dan menarik Kesimpulan dari perolehan data (Fadilla Rizky Annisa & Wulandari Ayu Putri, 2023). Merefleksikan implikasi temuan dengan mempertimbangkan bagaimana temuan itu berhubungan dengan pertanyaan penelitian untuk studi kasus yang lebih luas, mensintesis data yang didapat merupakan bagian penting selama analisis ini berlangsung.

BAB II

FORKOM YAKUZAKARTA SEBAGAI WADAH PECINTA FOTOGRAFI

A. Deskripsi Organisasi

Forkom Yakuzakarta adalah organisasi yang menjadi wadah bagi seluruh UKM fotografi yang ada di Yogyakarta, Forkom Yakuzakarta terbentuk pada tahun 2009 melalui inisiatif dari beberapa UKM yang memerlukan adanya forum komunikasi untuk mewadahi setiap kegiatan bersama antar UKM. Nama "Yakuza" dalam konteks ini bukan merujuk pada organisasi kriminal Jepang, melainkan sebuah istilah unik yang diadopsi oleh para pendirinya sebagai bentuk identitas komunitas yang kuat, solid, dan penuh semangat kekeluargaan.

Ketika terbentuk organisasi ini bertujuan sebagai wadah komunikasi bagi seluruh UKM fotografi di Yogyakarta yang kemudian dapat mendukung setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh masing masing UKM. Organisasi ini juga menjadi tempat berlabuh teman teman UKM fotografi dari luar Jogja yang melakukan kegiatan maupun sekedar berkunjung ke Yogyakarta.

Forkom Yakuzakarta adalah komunitas fotografi yang bertujuan untuk menjadi wadah bagi para pecinta fotografi dalam mengembangkan keterampilan dan berbagi wawasan seputar dunia fotografi. Komunitas ini berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, edukatif, dan inspiratif bagi para fotografer, baik pemula maupun profesional

1. Workshop & Seminar Fotografi

Menghadirkan pembicara dari kalangan profesional untuk berbagi ilmu tentang teknik fotografi, *editing*, dan bisnis fotografi.

2. Hunting Foto Bersama

Mengadakan sesi pemotretan di berbagai lokasi untuk meningkatkan keterampilan anggota dalam berbagai genre fotografi.

3. Pameran & Kompetisi Fotografi

Menyelenggarakan pameran foto tahunan dan kompetisi untuk mengapresiasi karya-karya anggota.

4. Kolaborasi & Project Sosial

Melakukan kerja sama dengan komunitas lain dan mengadakan kegiatan sosial berbasis fotografi.

5. Diskusi & Review Karya

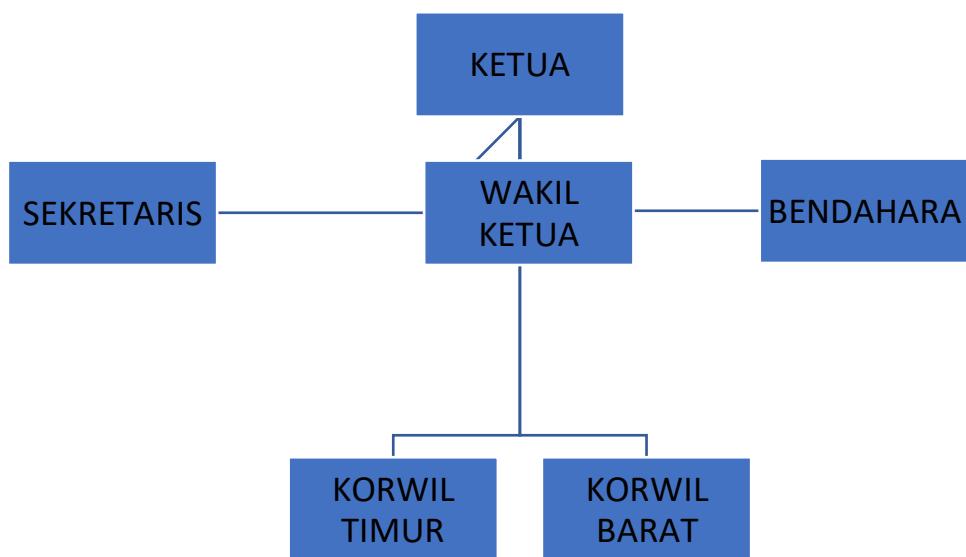
Sesi diskusi rutin untuk saling memberikan masukan atas karya fotografi anggota.

Kegiatan kegiatan ini diselenggarakan dengan cara berkolaborasi Bersama UKM-UKM fotografi yang ada di Yogyakarta. Sebagai Komunitas yang berkembang dan melek akan teknologi, Forkom Yakuzakarta juga memiliki platform media sosial yaitu *Instagram* dengan user name *yakuzakarta_*.

B.Struktur Organisasi

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Forkom Yakuzakarta adalah organisasi yang mewadahi seluruh UKM fotografi yang ada di Yogyakarta maka organisasi ini dipimpin oleh seorang ketua umum, yang menjadi nahkoda bagi organisasi ini dan dibantu oleh beberapa pengurus.

TABEL 2.1



C.Tugas Pokok Dan Fungsi

Berikut merupakan Tugas pokok dan fungsi dari masing masing jabatan yang ada di Forkom Yakuzakarta

1. Ketua

- 1) Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan organisasi.
- 2) Menentukan arah dan kebijakan organisasi sesuai dengan visi dan misi.
- 3) Mewakili organisasi dalam forum internal maupun eksternal.
- 4) Mengambil keputusan strategis untuk kepentingan organisasi.

2. Wakil Ketua

- 1) Mendampingi dan membantu Ketua dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Menggantikan Ketua jika berhalangan hadir.
- 3) Bertanggung jawab atas koordinasi antar bidang dalam organisasi.
- 4) Mengawasi dan memastikan program kerja berjalan sesuai rencana.

3. Sekretaris

- 1) Mengelola administrasi organisasi (surat-menyerah, dokumen, arsip, dan laporan).
- 2) Menyusun agenda rapat dan mencatat hasil keputusan rapat. Menyusun laporan kegiatan organisasi secara berkala.
- 3) Berkommunikasi dengan anggota dan pihak eksternal terkait informasi resmi organisasi.

4. Bendahara

- 1) Mengelola keuangan organisasi secara transparan dan akuntabel.
- 2) Mencatat pemasukan dan pengeluaran organisasi.
- 3) Membuat laporan keuangan secara berkala.
- 4) Bertanggung jawab dalam pengelolaan anggaran kegiatan organisasi.

6.Koordinator Wilayah Barat

- 1) Mengkoordinasikan kegiatan organisasi di wilayah barat.
- 2) Menjalankan komunikasi dan koordinasi dengan anggota di wilayahnya.
- 3) Melaporkan perkembangan dan permasalahan di wilayahnya kepada Ketua.
- 4) Mengawasi pelaksanaan program kerja di wilayah barat.

7.Koordinator Wilayah Timur

- 1) Mengkoordinasikan kegiatan organisasi di wilayah timur.
- 2) Berkommunikasi dengan anggota di wilayahnya dan menyampaikan aspirasi mereka.
- 3) Melaporkan perkembangan dan kendala yang ada di wilayahnya kepada Ketua.
- 4) Memastikan program kerja berjalan dengan baik di wilayah timur.

D. Anggota Forkom Yakuzakarta

saat ini anggota Forkom Yakuzakarta berjumlah 12 UKM/Komunitas Fotografi dari 11 kampus yang ada di Yogyakarta.

Tabel 2.2

N O	Nama UKM	Asal Kampus
1	Bingkai UIN	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Dewantara Lens	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
3	FOCS UTY	Universitas Teknologi Yogyakarta
4	FOTKA 053	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
5	Lensa UAD	Universitas Ahmad Dahlan
6	Lens Club	Universitas Sanata Dharma
7	Serufo UNY	Universitas Negeri Yogyakarta
8	RPC UMY	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
9	IMaKo APMD Yogyakarta	STPMD “APMD” Yogyakarta
10	STIEhunt	STIE YKPN
11	FOTKOM 401	UPNV Yogyakarta
12	HMJ Fotografi ISI Yogyakarta	ISI Yogyakarta

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

E.Kegiatan Organisasi

Forkom yakuzakarta memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, tujuan kegiatan ini berbeda beda tapi yang pasti kegiatan ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota Forkom Yakuzakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya

1. Musyawarah Besar (MUBES) Forkom Yakuzakarta

Musyawarah besar Forkom Yakuzakarta rutin dilakukan setiap tahunnya, musyawarah ini bertujuan untuk memilih kepengurusan baru dalam Forkom Yakuzakarta serta membahas arah dan tujuan organisasi selama setahun kedepan. Dalam mubes ini juga menjadi sarana bagi para anggota menyampaikan kritik dan saran mereka terhadap kepengurusan sebelumnya agar menjadi bahan evaluasi bagi kepengurusan yang baru. Pembahasan dan pembaharuan AD/ART juga dilakukan ketika kegiatan mubes ini, Pembaharuan AD/ART dilakukan untuk menyesuaikan ketentuan organisasi dengan zaman sehingga organisasi ini dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi.



Poster Musyawarah Besar Forkom Yakuzakarta

2. Pameran

Pameran merupakan salah kegiatan yang paling sering dilakukan oleh forkom Yakuzakarta. Pameran menjadi ajang untuk menunjukkan eksistensi dari forkom Yakuzakarta, pameran dari Forkom Yakuzakarta juga sering berkolaborasi dengan berbagai UKM fotografi di Yogyakarta ataupun *Café-café* yang ada di Yogyakarta. Durasi pameran ini juga beragam ada yang berdurasi hanya 1 malam dan ada juga yang sampai satu minggu tergantung kegiatannya.



Pameran Fotkom 401

3. Fun Futsal

Fun Futsal menjadi salah satu kegiatan menarik juga di Forkom Yakuzakarta karena menjadi salah satu kegiatan yang menarik minat anggotanya. Dengan adanya kegiatan *fun futsal* ini komunikasi dan kedekatan personal antar anggotanya juga meningkat dan melahirkan solidaritas yang kuat antar anggotanya.

4.JFMI (Jambore Fotografi Mahasiswa Indonesia)

JFMI merupakan kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh UKM Fotografi se-Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Tuan rumah dari Kegiatan ini juga berpindah pindah setiap tahunnya, pada tahun 2025 yang menjadi tuan rumah adalah Purwokerto dan merupakan tuan rumah ke 15 JFMI, sedangkan Yogyakarta sendiri telah menjadi tuan rumah pertama JFMI. Tujuan dari kegiatan JFMI ini adalah sebagai ajang silaturahmi antar UKM Fotografi se Indonesia agar dapat menjalin kekerabatan dan kerjasama yang baik. Dalam kegiatan ini juga terdapat kegiatan *hunting* Bersama, sarasehan karya, materi seputar dunia fotografi dan perlombaan foto.



Persiapan JFMI Semarang



Persiapan JFMI Semarang



Keberangkatan JFMI Semarang

5 Media Partner

Forkom Yakuzakarta juga rutin menjadi media partner bagi seluruh UKM Fotografi di Yogyakarta ataupun kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan dunia fotografi lainnya baik yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Dalam menjalin Kerjasama media partner Forkom Yakuzakarta bertugas untuk menyebarkan informasi kegiatan melalui media sosial forkom yakuzakarta.



Pameran Fotkom 401 yang disupport Forkom



Pameran Fotkom 401 yang disupport Forkom

6.Kunjungan Pameran

Kunjungan pameran adalah kegiatan Forkom yakuzakarta untuk mendukung UKM fotografi yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta yang sedang melaksanakan pameran baik pameran tahunan maupun pameran akbar. Hal ini dilakukan untuk menjaga solidaritas antar anggota forkom dan relasi Forkom Yakuzakarta yang berada diluar daerah.

7.Pertemuan anggota

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan 2 bulan sekali dan bersifat informal, biasanya dilaksanakan di *Café* dan membahas hal hal yang berkaitan dengan organisasi misalnya tentang keanggotaan, keorganisasian dan perencanaan kegiatan berikutnya.



Pertemuan Forkom



Pertemuan Forkom

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A.Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus Forkom Yakuzakarta dan pengurus UKM fotografi yang ada di Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Enam informan terdiri dari satu Ketua Forkom, tiga Ketua UKM, dan dua Humas UKM. Seluruhnya merupakan pengurus aktif yang terlibat langsung dalam proses komunikasi dan dinamika organisasi.

Ketua Forkom dipilih karena memiliki pandangan strategis terhadap jalannya organisasi. Para Ketua UKM mewakili suara unit-unit yang bernaung di bawah Forkom, sedangkan Humas UKM berperan penting dalam proses komunikasi antar lembaga. Dengan demikian, keenam informan dianggap mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Mereka memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal di Forkom Yakuzakarta yang kemudian dapat melahirkan solidaritas antar anggota Forkom Yakuzakarta sendiri. Perspektif yang dihasilkan dari berbagai latar belakang ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan solidaritas antar anggota yang ada di Forkom Yakuzakarta.

Tabel 3.1

Identitas lengkap informan

NO	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Asal
1	Adam Maulana Rianda	Laki-laki	Ketua	Forkom Yakuzakarta
2	Royan Zanuar	Laki-laki	Ketua	UKM Fotka 053
3	Daiva Shafa Reswara	Laki-laki	Humas	Fotkom 401
4	Alexander Bramantyo	Laki-laki	Ketua	Fotkom 401
5	Hahzya ghana M Fatahilla	Laki-laki	Humas	IMaKo APMD
6	Fransiskus Ryka Suji Ardiarto	Laki-laki	Ketua	IMaKo APMD

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2025

B. Komunikasi Interpersonal Antar Anggota Forkom Yakuzakarta

Komunikasi merupakan pondasi utama dalam membangun hubungan antar anggota dalam sebuah organisasi. Dalam membangun hubungan ini tentunya tidak mudah, setiap organisasi pasti memiliki cara sendiri dalam menerapkan metode komunikasinya. Begitupun yang dilakukan di Forkom Yakuzakarta, menurut Adam Maulana Rianda demi meningkatkan kualitas hubungan antar anggotanya Forkom memilih metode komunikasi yang lebih terbuka dan egaliter yang membuat setiap anggota nyaman dan merasa selalu diberi ruang untuk bicara dan berdiskusi

Ketua Forkom Yakuzakarta Adam Maulana Rianda atau yang kerap disapa Mas Adam menjelaskan bahwa Model komunikasi yang diterapkan sengaja dibentuk secara kasual dan non hirarkis. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang inklusif dan kondusif bagi pertukaran ide, aspirasi, serta kritik.

“Kami memang berusaha agar komunikasi berjalan santai, jadi semua bisa menyampaikan pendapat tanpa takut dinilai atau dihakimi.” (wawancara tanggal 19 Maret 2025).

Pernyataan ini diperkuat juga oleh Ketua UKM Fotka 053 Royan Zanuar yang menyampaikan bahwa gaya komunikasi tersebut lebih efektif dan memberi dampak positif bagi kenyamanan anggota di dalam organisasi

"Komunikasinya enak, gak kaku. Jadi kalau ada masalah ide atau saran yang diperlukan setiap UKM, kita gampang ngomong sama pengurus Forkom Intinya kita Kita lebih bonding/terhubung satu sama lain." (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Senada dengan itu, Ketua UKM Fotkom 401, Alexander Bramantyo, mengungkapkan bahwa komunikasi yang cair membuat hubungan personal antar anggota menjadi lebih erat. Bahkan ketika ada perbedaan pendapat, semua disampaikan dengan cara yang santai dan tidak menimbulkan konflik.

"Waktu kita beda pendapat soal teknis event, kita tetap diskusi dengan santai. Gak ada yang marah atau merasa lebih. Walaupun lumayan berat diskusinya tapi itu bikin kita saling ngerti,"(wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Ketua IMaKo, Fransiskus Ryka, turut menyampaikan bahwa komunikasi yang bersifat terbuka ini membantu menciptakan keakraban lintas UKM dan memperkecil jarak antara pengurus dan anggota.

"Yang bikin kita nyaman tuh karena ngobrol sama Forkom itu gak kaku. Kita dianggap setara, jadi gak sungkan buat ngomong kalau ada ide atau kritik." (wawancara tanggal 5 April 2025).

Humas Fotkom 401, Daiva Shafa Reswara, menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal ini sering dilakukan tidak hanya dalam forum resmi seperti rapat, tapi juga dalam situasi informal seperti nongkrong atau saat mengunjungi pameran. Menurutnya, pendekatan semacam ini membuat setiap anggota merasa didengar dan dihargai.

"Biasanya ide-ide malah muncul pas kita ngobrol santai, atau nongkrong setelah kegiatan. Itu yang bikin komunikasi makin kuat karena gak terbatas forum resmi aja," (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Humas juga berperan dalam menjaga kesinambungan komunikasi dua arah, yaitu dengan tidak hanya menjadi corong Forkom kepada UKM, tetapi juga menjadi saluran aspirasi, kritik, dan masukan dari UKM untuk dipertimbangkan di tingkat koordinatif Forkom. Dalam praktiknya, Humas terlibat langsung dalam penyusunan agenda bersama, koordinasi kegiatan lintas UKM, serta menyampaikan notulensi atau hasil rapat kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara transparan dan akuntabel.

Tata humas IMaKo APMD juga menjelaskan bahwa humas sangat berperan penting dalam menjaga kesinambungan informasi yang diterima maupun yang disampaikan.

"Kami humas jadi penghubung antara Forkom dan UKM kami, jadi semua informasi bisa disampaikan dua arah." (wawancara tanggal 4 April 2025).

Di sisi lain hal ini juga dipertegas oleh Daiva selaku Humas Fotkom 401

"jadi humas emang berat tapi kalau kita miskomunikasi dikit pasti sangat berpengaruh baik bagi forkom sendiri maupun dari ukm masing masing. Jadi peran kita memang krusial banget". (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Ketua Forkom Yakuzakarta, Adam Maulana Rianda, menegaskan bahwa keberhasilan koordinasi Forkom sangat bergantung pada keaktifan dan ketepatan komunikasi para Humas:

"Humas itu ujung tombak komunikasi. Kita bisa tahu kebutuhan dan dinamika tiap UKM itu karena mereka aktif menyampaikan ke kita. Mereka juga yang ngejaga ritme informasi supaya nggak timpang." (wawancara tanggal 19 Maret 2025).

Hasil observasi pada pertemuan rutin Forkom tanggal 20 April 2025 menunjukkan bahwa peran Humas sangat tampak dan penting. Sebelum rapat berlangsung mereka menjadi orang pertama yang menyebarkan informasi rapat ke grup *whatsapp* masing masing UKM. Dan Ketika rapat mereka juga yang menjadi penghubung bagaimana keadaan UKM mereka sekarang dan apa saja kegiatan terdekat yang akan dilakukan. Sehingga Forkom bisa mengambil langkah-langkah untuk kegiatan selanjutnya.

Royan Zanuar, Ketua UKM Fotka 053, juga mengakui pentingnya peran Humas

"Kalau Humas UKM aktif, kita jadi nggak ketinggalan info, terus lebih mudah juga buat nyambung kerjasama antar UKM. Jadi Humas itu semacam 'jembatan hidup' buat kita."

(wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Dengan demikian, Humas Forkom Yakuzakarta memainkan peran yang tidak hanya administratif, melainkan juga strategis dalam menjaga kesinambungan informasi, memperlancar koordinasi kegiatan, serta memperkuat jaringan komunikasi yang inklusif di

antara anggota Forkom. Kinerja mereka turut menentukan seberapa efektif Forkom mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah koordinatif antar UKM yang beragam

Selain data wawancara, hasil observasi juga menunjukkan bahwa Forkom membangun komunikasi interpersonal dalam suasana yang sangat inklusif. Saat peneliti menghadiri rapat koordinasi Forkom pada 20 April 2025, terlihat tidak ada perbedaan perlakuan antara pengurus inti Forkom dan perwakilan UKM. Setiap orang diberi kesempatan menyampaikan pendapat, dan tidak ada interupsi saat seseorang berbicara. Setelah rapat selesai, mereka tetap berkumpul sambil berdiskusi santai.

Observasi lainnya dilakukan pada kegiatan *Sharing session* materi *sport photography* yang diselenggarakan Fotkom 401 pada 22 Maret 2025. Dalam kegiatan ini, terlihat bahwa komunikasi antara Forkom dan UKM Fotkom 401 berlangsung sangat natural dan tidak kaku. Candaan candaan yang dilontarkan dengan spontan dan tanpa memandang jabatan membuktikan bagaimana kedekatan antara Forkom dan UKM yang ada.



sharing session materi sport photography



sharing session materi sport photography



sharing session materi sport photography

C. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Solidaritas

Solidaritas merupakan aspek krusial dalam mempertahankan kohesi sosial dan efektivitas organisasi. Di Forkom Yakuzakarta, solidaritas tumbuh melalui interaksi interpersonal yang rutin, baik dalam konteks formal seperti rapat koordinasi maupun dalam suasana informal seperti diskusi santai dan kegiatan bersama. Solidaritas ini tercermin dalam semangat kolaborasi, saling mendukung, dan kepedulian antar anggota.

Dalam konteks formal, solidaritas dibangun melalui mekanisme struktural seperti rapat koordinasi rutin, forum komunikasi lintas UKM, serta perencanaan dan evaluasi program kerja bersama. Forum forum ini menjadi ruang strategis bagi setiap UKM untuk berbagi pandangan, menyampaikan saran, dan merumuskan Langkah organisasi strategis secara kolektif. Di sisi lain, komunikasi informal yang terjadi dalam kegiatan kegiatan Santai seperti diskusi, nongkrong bareng, olahraga bersama, atau pertemuan pertemuan sosial lainnya juga berperan besar dalam meningkatkan dan mempererat solidaritas antar anggota baik secara personal maupun emosional. Interaksi semacam ini dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan dan saling memiliki antar anggota Forkom Yakuzakarta.

Solidaritas dalam Forkom Yakuzakarta tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional. Hal ini tercermin dalam semangat kolaborasi antar lembaga yang ditunjukkan melalui kerja sama konkret, seperti dukungan logistik, promosi silang kegiatan, serta keterlibatan lintas UKM dalam berbagai event yang diselenggarakan. Anggota bukan hanya bekerja sama secara kelembagaan tetapi juga saling mendukung secara teknis maupun moral.

Solidaritas yang terbentuk di Forkom Yakuzakarta bukan sekadar hasil dari keberadaan struktur organisasi, melainkan merupakan buah dari interaksi interpersonal yang sehat, kesadaran kolektif atas pentingnya kerja sama, serta adanya budaya komunikasi yang terbuka dan suportif. Solidaritas ini menjadi pondasi utama dalam menjaga stabilitas organisasi, memperkuat identitas kolektif, dan mendorong pencapaian tujuan bersama.

Ketua UKM Fotkom 401 Alexander Bramantyo mengemukakan pengalaman konkretnya mengenai Kerjasama antarlembaga yang ia alami saat melaksanakan event pameran

"Saat ada event pameran UKM, kita saling bantu, misalnya dari UKM lain bantu promosi dan jadi media partner kita, nanti dari Forkom jadi media partner resmi dan teman teman UKM lain nyebarin poster dan informasi di kampus dan media sosial." (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Ketua IMaKo APMD Yogyakarta Fransiskus Ryka juga menambahkan bahwa rasa kekeluargaan yang terbangun membuat antar anggota lebih mudah berempati dan bekerja sama

"Kita jadi kayak keluarga, komunikasi itu yang bikin kita saling support meskipun beda UKM." (wawancara tanggal 5 April 2025).

Ketua UKM Fotka 053, Royan Zanuar, menambahkan bahwa interaksi yang sering dilakukan Forkom, baik lewat grup WhatsApp maupun kegiatan lapangan, sangat membantu membangun keakraban

"Seringnya kita diskusi bareng, kadang lewat WA atau zoom meeting gitu. Jadi, pas ketemu di kampus atau kegiatan bareng, udah kayak temen lama. Gak ada canggung ditambah lagi kita kadang suka reply reply story di whatsaap atau instagramkan jadi ya gitu jadi temen aja" (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Ketua Forkom, Adam Maulana Rianda, menjelaskan bahwa solidaritas di Forkom bukan hanya dalam bentuk simbolik, melainkan terlihat nyata dalam banyak momen kerja sama

"Kita biasa bantu satu sama lain. Kalau satu UKM butuh tim dokumentasi atau promosi, UKM lain bantuin. Itu udah jadi kebiasaan." (wawancara tanggal 19 Maret 2025).

Hasil observasi pada kegiatan pertemuan rutin Forkom pada 20 april 2025 menunjukkan bahwa partisipasi dari berbagai UKM sangat aktif. Tidak hanya sekedar hadir, para peserta juga saling menanggapi usulan, memberikan saran, bahkan menawarkan bantuan untuk agenda program UKM lain. Terlihat ada antusiasme tinggi dalam membantu sesama tanpa sekat antara satu UKM dan UKM lainnya.

Solidaritas yang terbentuk di Forkom Yakuzakarta bukan sekadar hasil dari keberadaan struktur organisasi, tetapi merupakan buah dari komunikasi interpersonal yang sehat, partisipatif, dan berkelanjutan. Budaya keterbukaan dan saling menghargai menjadi pendorong kuat dalam membangun hubungan lintas UKM yang kokoh dan harmonis.

D. Hambatan Komunikasi Antar Anggota dan Upaya Penyelesaiannya

Meskipun komunikasi interpersonal di lingkungan Forkom Yakuzakarta berlangsung secara efektif dan kondusif, kenyataannya hambatan komunikasi tetap menjadi bagian tak terhindarkan dari dinamika organisasi. Hambatan ini umumnya muncul akibat adanya perbedaan latar belakang kultural, seperti suku bangsa, nilai-nilai sosial, serta keberagaman bahasa dan dialek yang dibawa oleh masing-masing anggota dari daerah asal mereka. Keragaman ini memang menjadi kekayaan tersendiri, namun pada saat bersamaan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman, interpretasi ganda terhadap pesan, bahkan potensi konflik komunikasi jika tidak dikelola dengan baik.

Dalam praktiknya, variasi logat dan bahasa menjadi salah satu hambatan komunikasi di Forkom Yakuzakarta, terutama dalam membangun keselarasan hubungan personal dan emosional dalam dialektika organisasi. Beberapa anggota menyampaikan Ketika awal bergabung dengan Forkom Yakuzakarta mereka kesulitan untuk memahami perbedaan dialek teman teman yang berasal dari luar pulau jawa.Namun, hambatan-hambatan semacam ini tidak bersifat permanen. Seiring waktu, melalui proses interaksi yang berulang dan adanya kemauan

Humas UKM Fotkom 401 Daiva Shafa Reswara menyatakan bahwa Ketika pertama bergabung dalam dinamika organisasi Forkom Yakuzakarta dia kesulitan untuk mengerti dialek teman teman dari luar jawa

"Awalnya agak susah ngerti logat teman-teman dari luar Jawa, tapi lama-lama kita saling ngerti kok." (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Sejalan dengan itu Humas IMaKo APMD Hahzya Ghana atau yang kerap disapa tata juga memperkuat pernyataan ini dengan menjelaskan pentingnya toleransi dan sikap saling memahami dalam menjaga komunikasi yang harmonis.

"Kita belajar untuk nggak baper dan saling maklumi, jadi komunikasinya tetap lancar meskipun beda gaya ngomong." (wawancara tanggal 4 April 2025).

Lebih jauh, kemampuan anggota Forkom untuk menavigasi perbedaan budaya dan bahasa menunjukkan adanya kecerdasan komunikasi lintas budaya (intercultural communication competence) yang berkembang secara alami. Hal ini tercermin dari sikap saling menghargai dan empati yang diperlihat sehingga dapat menjaga hubungan personal maupun emosional dalam tubuh organisasi Forkom Yakuzakarta. Dalam konsep organisasi mahasiswa yang heterogeny konsep ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif, sehat dan produktif bagi organisasi itu sendiri.

Ketua UKM Fotka 053, Royan Zanuar, juga menambahkan bahwa perbedaan gaya komunikasi kadang membuat pesan tidak langsung dipahami dengan jelas:

"Kadang ada yang ngomong pakai istilah daerahnya, kita harus tanya dulu maksudnya apa. Tapi ya itu jadi lucu juga sih, lama-lama malah jadi bahan candaan bareng." (wawancara tanggal 22 Maret 2025).

Ketua Forkom Yakuzakarta, Adam Maulana Rianda, mengungkapkan bahwa pihaknya menyadari potensi hambatan ini sejak awal dan berusaha membangun ruang komunikasi yang lebih fleksibel dan terbuka:

“Kita biasain semua buat saling tanya kalau gak ngerti. Gak ada yang marah, justru itu jadi cara kita belajar bareng.”
(wawancara tanggal 19 Maret 2025).

Hasil observasi pada kegiatan pertemuan rutin Forkom tanggal 20 April 2025 menunjukkan bahwa beberapa peserta sempat mengulang penyampaian pesan karena penggunaan istilah yang tidak familiar bagi anggota dari daerah lain. Namun, suasana rapat tetap cair karena diselingi canda dan respons yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Forkom mulai terbiasa menghadapi perbedaan gaya komunikasi dan mampu menyikapinya dengan terbuka.

Observasi juga dilakukan pada acara *sharing session* yang diadakan oleh Fotkom 401 tanggal 22 Maret 2025. Ketika materi *sharing session selesai* dan dilanjutkan dengan nongkrong Santai beberapa anggota dari luar Jawa tampak aktif bercerita tentang daerah asal mereka. Teman-teman dari daerah lain menanggapinya dengan antusias dan banyak yang tertarik bertanya, bahkan mencoba menirukan logat khas daerah tersebut. Interaksi ini menciptakan ruang belajar antar budaya dan membuat hambatan komunikasi justru menjadi bagian dari proses saling mengenal dan memperkuat kedekatan.

Dengan demikian, meskipun hambatan komunikasi merupakan tantangan nyata, Forkom Yakuzakarta mampu menjadikannya sebagai bagian dari proses pembelajaran kolektif yang memperkaya pengalaman interpersonal setiap anggotanya. Adaptasi terhadap hambatan tersebut bukan hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga memperkuat solidaritas dan memperdalam ikatan sosial di antara mereka yang tergabung dalam organisasi tersebut.

F. PEMBAHASAN

F.1. Komunikasi Interpersonal dalam Forkom Yakuzakarta

Dari uraian temuan data maka dapat dianalisis sesuai teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh terpenuhinya lima prinsip utama, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi dasar bagi terbentuknya komunikasi yang sehat, tetapi juga menjadi indikator utama dalam mengukur kualitas hubungan interpersonal di dalam suatu organisasi, termasuk dalam konteks Forkom Yakuzakarta.

Dalam implementasinya, Forkom Yakuzakarta menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penerapan 5 prinsip ini salah satunya adalah keterbukaan. Hal ini dapat kita lihat dari tidak adanya batasan hierarkis yang mencolok dalam dinamika organisasi ini baik dari pengurus Forkom sendiri maupun Pengurus UKM masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara bersama ketua Forkom ditemukan bahwa semua orang diberikan hak yang sama untuk mengemukakan pendapat, ide, saran maupun kritikan tanpa melalui jalur birokrasi yang ribet dan kaku. Keterbukaan ini menciptakan iklim organisasi yang inklusif, di mana partisipasi aktif setiap individu dihargai dan menjadi landasan pengambilan keputusan bersama.

Prinsip empati juga teraktualisasi dalam dinamika komunikasi antar anggota Forkom. Relasi interpersonal yang dibangun tidak hanya bersifat formal-instrumental, tetapi juga emosional-afektif. Merujuk pada hasil wawancara bersama ketua UKM Fotka 053 ditemukan bahwa pengalaman kolektif dalam mengorganisasi acara bersama menjadi ruang penting bagi pembentukan empati yang berkesinambungan, menjadikan

komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga membangun rasa saling mengerti dan menghargai perbedaan.

Unsur dukungan dalam komunikasi interpersonal juga menjadi pilar yang memperkuat kohesi sosial di Forkom. Berdasarkan hasil wawancara bersama humas Fotkom 401 diketahui bahwa setiap anggota merasa didengar dan diapresiasi, baik dalam hal gagasan maupun kontribusi nyata. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana anggota Forkom saling bahu membahu Ketika ada UKM lain yang kesusahan terutama dalam penyelenggaraan sebuah event pameran yang menjadi kegiatan utama setiap UKM Fotografi. Bantuan ini bisa banyak bentuknya misalnya memberikan referensi tempat pameran, meminjamkan aset berupa stand foto, menjadi *media partner* untuk menyebarkan informasi kegiatan di media sosial masing masing UKM dan banyak bantuan lainnya. Sikap suportif seperti ini meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi dan mempertegas bahwa Forkom merupakan ruang kolektif, bukan sekadar wadah administratif.

Sementara itu, sikap positif sangat tampak dalam cara anggota Forkom menyikapi perbedaan latar belakang, baik budaya maupun etnis,. Daripada menjadi sumber konflik, perbedaan tersebut justru dipahami sebagai kekayaan dan keberagaman yang dapat memperkaya perspektif dan memperluas daya pikir kolektif. Narasi keberagaman dikemas dalam semangat saling menghargai yang tinggi, mendorong para anggota untuk membangun komunikasi dengan pendekatan positif dan berorientasi pada solusi, bukan perdebatan Panjang yang mengenyampingkan solusi.

Prinsip kesetaraan hadir sebagai elemen penting yang menjaga keseimbangan relasi antaranggota. Meskipun terdapat struktur organisasi resmi, dalam praktiknya tidak ada dominasi komunikasi yang bersifat *top-down* secara kaku. Kesetaraan ini membuat setiap anggota merasa memiliki posisi yang setara dalam penyampaian

pendapat maupun pelaksanaan tanggung jawab. Sikap egaliter ini memperkuat efektivitas komunikasi, mempercepat pengambilan keputusan, serta membangun rasa saling percaya yang menjadi fondasi utama solidaritas dalam Forkom Yakuzakarta.

Will Schutz dalam teori kebutuhan antarpribadi (FIRO Theory: Fundamental Interpersonal Relations Orientation) menjelaskan bahwa dalam setiap hubungan interpersonal, terdapat tiga kebutuhan mendasar yang membentuk landasan interaksi manusia, yakni inklusi, kontrol, dan afeksi. Ketiga dimensi ini saling terkait dan mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal dalam suatu kelompok sosial atau organisasi.

Dalam konteks Forkom Yakuzakarta, ketiga kebutuhan ini tampak berperan penting dalam membentuk dinamika internal organisasi. Kebutuhan inklusi, yang merujuk pada sejauh mana seseorang merasa diterima dan terlibat dalam kelompok, hal ini dapat kita lihat dari terbukanya ruang partisipasi bagi seluruh anggota yang ada di Forkom Yakuzakarta tanpa memandang latar belakang sosial, agama, ras, dan budaya. Tidak hanya pengurus, anggota yang tergabung dari masing masing UKM juga dilibatkan secara aktif dalam setiap forum diskusi baik secara formal maupun non formal. Hal ini menunjukkan bahwa inklusivitas bukan hanya menjadi prinsip namun juga diterapkan dalam kehidupan berorganisasi.

Kebutuhan kontrol, yakni dorongan untuk memengaruhi atau memiliki peran dalam struktur sosial kelompok, hadir dalam bentuk pembagian peran dan tanggung jawab yang proporsional namun tidak kaku. Forkom Yakuzakarta mengembangkan pola komunikasi dan kerja sama yang bersifat egaliter, sehingga tidak ada dominasi dari satu pihak terhadap pihak lain. Walaupun terdapat struktur organisasi yang formal di Forkom Yakuzakarta, relasi antar pengurus dan anggota bersifat horizontal,

memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih efektif dan efisien tanpa adanya sekat kekuasaan yang berlebihan. Hal ini memberikan ruang bagi setiap anggota untuk mengambil inisiatif dan juga menyampaikan pendapat, kritik, dan saran mereka.

Kebutuhan afeksi, yang mengacu pada kebutuhan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan emosional yang positif, juga sangat tampak dalam interaksi di Forkom. Kedekatan emosional antar anggota terjalin melalui berbagai aktivitas bersama, baik yang bersifat formal seperti rapat dan pelatihan, maupun yang informal seperti diskusi Santai, olahraga dan kegiatan sosial. Sikap saling menghargai, dukungan moral dan empati yang terbangun dari proses komunikasi interpersonal menjadikan Forkom Yakuzakarta memiliki ikatan emosional dan personal baik dalam dinamika organisasi maupun diluar itu. Rasa memiliki terhadap organisasi pun tumbuh dari hubungan afektif ini, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penguatan solidaritas internal.

F.2. Solidaritas dalam Forkom Yakuzakarta

Dari uraian temuan data maka dapat dianalisis sesuai teori Karl Weick, organisasi bukanlah entitas statis, melainkan hasil dari proses komunikasi yang berkelanjutan, di mana makna dan struktur organisasi dibentuk melalui interaksi antaranggota. Konsep ini dikenal sebagai *Organizing Theory*, yang menekankan bahwa organisasi terbentuk melalui proses *sensemaking*, yaitu upaya kolektif untuk memahami dan memberikan makna terhadap situasi yang ambigu atau kompleks

Dalam konteks Forkom Yakuzakarta, proses *sensemaking* ini terlihat ketika anggota menghadapi hambatan komunikasi akibat perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Melalui interaksi yang terus-menerus, anggota melakukan adaptasi secara sadar dan bertahap, sehingga tercipta pemahaman bersama yang memperkuat kohesi organisasi. Proses ini mencerminkan tahapan *enactment*, *selection*, dan *retention* dalam

teori Weick, di mana anggota organisasi menginterpretasikan informasi, memilih respons yang sesuai, dan menyimpan pengalaman tersebut sebagai referensi untuk tindakan di masa depan (Wijayanti, 2013).

Peran Humas dalam Forkom Yakuzakarta menjadi krusial dalam memperkuat komunikasi lintas unit. Sebagai penghubung antara Forkom dan UKM, Humas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi dialog dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pemahaman bersama. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi memerlukan peran aktif dari individu atau unit yang mampu menjembatani perbedaan dan mengelola ketidakpastian informasi (Islami et al., 2021)

Dalam konteks Forkom Yakuzakarta, pembentukan solidaritas antaranggota dapat dianalisis secara komprehensif melalui pendekatan teori solidaritas mekanik dan organik yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Durkheim membagi dua jenis solidaritas sosial yang muncul dalam masyarakat solidaritas mekanik, yang umum dijumpai dalam kelompok yang relatif homogen dan bersatu karena kesamaan nilai, norma, dan tujuan serta solidaritas organik, yang muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks dan heterogen, di mana kohesi sosial dibangun melalui pembagian kerja dan ketergantungan fungsional antarindividu atau kelompok.

Dalam Forkom Yakuzakarta solidaritas mekanik terlihat jelas di mana seluruh anggota memiliki kesamaan latar belakang sebagai mahasiswa aktif yang tergabung dalam UKM, serta berbagi visi dan komitmen yang sama untuk mengembangkan kegiatan kemahasiswaan di Yogyakarta. Kesamaan ini membangun rasa senasib dan sepenanggungan yang memperkuat ikatan emosional antar sesama. Nilai-nilai seperti semangat kolektivitas, gotong royong, serta kepedulian sosial tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari budaya organisasi.

Misalnya, ketika terjadi kendala dalam pelaksanaan program UKM atau saat Forkom mengadakan pameran lintas organisasi, para anggota menunjukkan solidaritas dengan saling membantu tanpa adanya paksaan formal. Semua itu dilakukan atas dasar kebersamaan sebagai sesama aktivis mahasiswa yang memiliki pengalaman dan tantangan serupa. Dalam hal ini, solidaritas tidak dibentuk melalui sistem hierarki atau regulasi yang kaku, tetapi melalui pengalaman bersama dan pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai perjuangan organisasi kemahasiswaan.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memang memiliki peran yang nyata dalam meningkatkan solidaritas antar anggota di Forkom Yakuzakarta. Komunikasi yang terjalin di antara para pengurus maupun antar UKM tidak bersifat satu arah atau kaku, tetapi justru berlangsung secara terbuka dan setara. Interaksi tersebut tercermin dalam berbagai bentuk, mulai dari rapat rutin, diskusi santai, nongkrong bersama, hingga komunikasi yang berlangsung melalui media sosial. Cara-cara tersebut membuat suasana dalam Forkom menjadi lebih akrab, hangat, dan inklusif.

Komunikasi seperti ini turut menciptakan rasa saling percaya antar anggota, memperkuat keterikatan emosional, serta mendorong rasa saling memiliki terhadap organisasi. Solidaritas yang terbentuk pun tidak lahir begitu saja, tetapi tumbuh perlahan melalui kebiasaan berkomunikasi yang sehat dan berkelanjutan. Meski Forkom bersifat organisasi koordinatif, namun pendekatan komunikasi yang mereka terapkan terasa lebih horizontal, tanpa sekat formal yang terlalu kaku.

Keberadaan humas berperan sebagai penghubung yang mempermudah komunikasi antara Forkom dan UKM-UKM yang tergabung di dalamnya. Peran ini memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan komunikasi, tetapi cukup penting untuk menjaga stabilitas relasi antarorganisasi. Tantangan dalam komunikasi tetap ada, seperti perbedaan istilah, gaya bicara, atau dialek yang kadang menjadi hambatan. Namun sejauh ini tidak terlalu mengganggu karena bisa diatasi dengan sikap saling pengertian antar anggota. Pada akhirnya, para narasumber sepakat bahwa komunikasi dan solidaritas yang telah berjalan dengan baik sejauh ini masih bisa terus ditingkatkan agar hubungan antar anggota Forkom semakin kuat dan terarah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran berikut sebagai upaya perbaikan dan penguatan komunikasi organisasi di masa mendatang:

1. Memperkuat sistem komunikasi yang terbuka, setara, dan partisipatif.
Forkom Yakuzakarta sebaiknya terus mempertahankan dan sekaligus memperkuat pola komunikasi yang bersifat horizontal, terbuka, dan tidak didominasi oleh pihak tertentu. Setiap anggota, baik dari unsur pengurus maupun perwakilan UKM, perlu diberi ruang yang sama untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan saran. Komunikasi semacam ini terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun rasa saling percaya dan solidaritas antarpersonal. Untuk itu, diperlukan forum-forum komunikasi rutin yang tidak hanya bersifat formal seperti rapat, tetapi juga informal seperti diskusi santai, evaluasi berkala, atau kegiatan bersama yang mengedepankan interaksi dua arah. Meningkatkan peran strategis Humas dalam membangun konektivitas antar anggota Humas memiliki fungsi penting dalam menjembatani komunikasi antara Forkom dan seluruh UKM yang tergabung. Agar fungsi ini berjalan lebih optimal, dibutuhkan peningkatan kapasitas Humas melalui pelatihan komunikasi, pengetahuan dasar kehumasan, serta pendampingan dalam praktik komunikasi organisasi.
2. Mengantisipasi hambatan komunikasi dan memperkuat kualitas interaksi interpersonal
Meskipun hambatan komunikasi seperti perbedaan istilah atau gaya bahasa tidak terlalu berdampak besar, Forkom tetap perlu mengantisipasinya agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam jangka panjang. Di samping itu, Forkom disarankan untuk menjaga intensitas komunikasi dengan memperbanyak momen kebersamaan yang mempererat hubungan personal antar anggota. Kegiatan-kegiatan ini dapat memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi dan memperkuat solidaritas secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

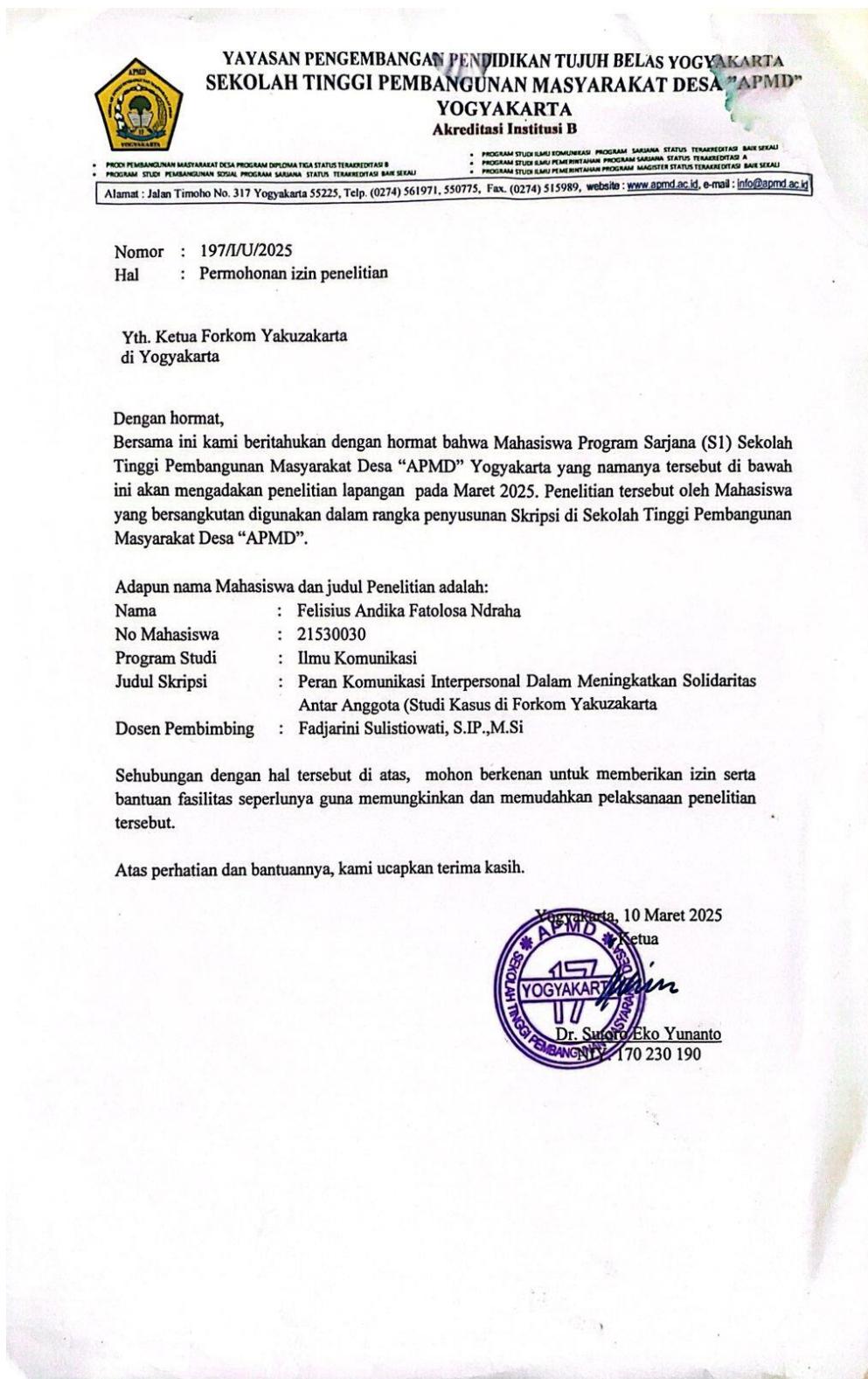
- Aminiyati Rohma Nur. (2020). *POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN PARA HAKIM DALAM MEMPERTAHANKAN KELUARGA HARMONIS PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI INTERPERSONAL JOSEPH A. DEVITO (Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan)*.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani Syahran.M. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Christian, A., Yoanita, D., & Angela Wijayanti, C. (2018). Proses Komunikasi Interpersonal antara Suster dan Lansia Dalam Memberikan Pelayanan di Panti Jompo Hargodedali Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*.
- Fadilla Rizky Annisa, & Wulandari Ayu Putri. (2023). LITERATURE REVIEW ANALISIS DATA KUALITATIF: TAHAP PENGUMPULAN DATA. *Mitita Jurnal Penelitian*.
- Fathurrozie, T. N., Badria, U. N., Hilmi, M. N., & Rifqi, M. J. (2024). TINJAUAN TEORI SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM TERHADAP PERNIKAHAN DINI DI DESA KARANGPURI SIDOARJO. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*.
- Firmansyah M, Masrun, & S Yudha Ketut Dewa I. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156.
- Ginting Ayura Ade Sasha. (2024). *PERAN KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS ANGGOTA PASKIBRA SMA NEGERI 6 BINJAI*.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). ASPEK PERILAKU MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Haq Dayan Ahmad, Tike Afiruddin, & Tajibu Kamaludin. (2023). Concept of Organizational Information in Reducing Uncertain Information (Hoax). *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5(1), 2023.
- Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, & Afwan Syahril Manurung. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Irawan Sapto. (2017). PENGARUH KONSEP DIRI TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurnia, N., bahari, Y., & Fatmawati. (2015). IKATAN SOLIDARITAS SOSIAL BERDASARKAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PEKERJA DI PT SARI BUMI KUSUMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.

- Lorita, E., Harius,) ;, Saputra, E., Yusuarsono,) ;, Imanda, A., Sariningsih, M., Bando,) ;, Kader, A. C., & Mirwansyah,) ; (2023). Menumbuhkan Rasa Solidaritas Dalam Organisasi. Dalam *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* (Vol. 2, Nomor 2).
- Prasanti Ditha, & Dewi Retasari. (2018). *Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi*.
- Rahayu, I., Dewi, S., Chandra, T. D., & Susanto, H. (2019). Proses Berpikir Mahasiswa Field Dependent Berdasarkan Kerangka Berpikir Mason. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Saptamarsita Hari Krisani, Sri Suwartiningsih, & Herwandito Seto. (2024). Analisis Hubungan Interpersonal Anggota Kelompok Bakat Minat FISKOM Music Club Berdasarkan Teori FIRO. *Journal Of Social Science Research*, 4, 658–676.
- Siregar Tua Robert, Enas Ujang, Putri Eka Debi, & Hasbi Imanudin. (2023). *Isi Teori Solidaritas Emile Durkheim beserta Jenis-jenisnya*. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/isi-teori-solidaritas-emile-durkheim-beserta-jenis-jenisnya-20vW8qQVNIU>
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 28(1), 12.
- Sutanto Vinnawaty, & Salim. (2024). MEMBANGUN SOLIDARITAS MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL: STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DI KOMUNITAS GANG MILAN YANG MULTIKULTURAL. *jurnal BroadComm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.
- Tindangen Megi, Engka Daisy, C Patric, & Wauran. (2020). PE RAN PEREMPUAN DALAM ME NINGKAT KAN E KO NOMI KELUARGA (STUDI KASUS : PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *jurnal Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat penelitian



Surat Tugas



YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA PROGRAM DIPLOMA TIGA STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI BAIK SECALI
• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI BAIK SECALI
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PROGRAM MAGISTER STATUS TERAKREDITASI BAIK SECALI

Alamat : Jalan Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS Nomor: 101/I/T/2025

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Felisius Andika Fatolosa Ndraha
Nomor Mahasiswa : 21530030
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Sarjana (S-1)
Keperluan : Melaksanakan Penelitian
a. Tempat : Forkom Yakuzakarta
b. Sasaran : Anggota Forkom Yakuzakarta
c. Waktu : Maret s.d. selesai

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.



PERHATIAN:

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

MENGETAHUI:

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.

Lampiran 2

	
Penyerahan proposal penelitian kepada ketua Forkom Yakuzakarta	Wawancara ketua Forkom Yakuzakarta Adam Maulana
	
Wawancara bersama Ketua Ukm Fotka 053 dan Humas Fotkom 401	Wawancara bersama Ketua Ukm Fotkom 401



Kegiatan Pameran Fotkom 401 yang disupport oleh Forkom Yakuzakarta

Kegiatan Pameran Fotkom 401 yang disupport oleh Forkom Yakuzakarta



Wawancara bersama Ketua ImaKo APMD Yogyakarta

Kegiatan Pameran Fotkom 401 yang disupport oleh Forkom Yakuzakarta



Karya Fotografi

Karya Fotografi



Pameran Fotografi

Wawancara online bersama Humas ImaKo APMD